

ANALISIS MOTIVASI DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMA SECARA DARING DAN LURING

SF Irwandita, W Isnaeni

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Semarang
Jl. Raya Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229.

Email: salsairw11@students.unnes.ac.id (*Author*)
wiiisna@mail.unnes.ac.id (*Corresponding author*)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterlaksanaan proses pembelajaran daring dan luring, menganalisis motivasi dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran daring dan luring. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 4, 5, dan 6 SMA Negeri 12 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terkait aktivitas dan proses pembelajaran daring dan luring, angket/kuesioner motivasi belajar siswa, wawancara, serta dokumentasi. Dari hasil penelitian dan hasil analisis data, diperoleh data sebagai berikut yaitu rata-rata keterlaksanaan proses pembelajaran daring dan luring yaitu 80,25% dan 94,44%, data aktivitas belajar siswa pada pembelajaran daring dan luring yaitu 80% dan 90,74%, dan data tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring dan luring adalah 78,05% dan 69,35%. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran daring dan luring termasuk baik dan sangat baik, tingkat keterlaksanaan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran daring dan luring termasuk aktif dan sangat aktif, dan tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring dan luring termasuk tinggi.

Kata kunci: aktivitas belajar, motivasi belajar, pembelajaran daring, pembelajaran luring,

PENDAHULUAN

Pelaksanaan program belajar secara daring atau jarak jauh merupakan hasil kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebelumnya pembelajaran sempat terhenti selama pandemi Covid-19. Terhentinya pembelajaran mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa. Jadi pemerintah mengambil tindakan untuk membuat kebijakan dengan segala kegiatan dilaksanakan dari rumah, termasuk pembelajaran. Namun, meskipun dengan adanya kebijakan tersebut tidak sepenuhnya mengembalikan semangat siswa. Menurut Sa'id (2021), menurunnya motivasi dan semangat belajar siswa menurun karena sempat terhentinya pembelajaran. Meskipun pembelajaran berjalan kembali dengan sistem daring, namun hal tersebut tidak sepenuhnya mengembalikan semangat dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pembelajaran di suatu sekolah, menunjukkan penurunan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Adanya siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam belajar, minimnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab materi saat pembelajaran berlangsung, kegiatan belajar yang berkurang karena waktu untuk belajar daring singkat, serta kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.

Pemberian tugas diluar pembelajaran seringkali membuat siswa lalai dan mengabaikannya. Pasaunya, ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan ketika ditagih

oleh guru, bahkan hal tersebut terjadi sampai siswa naik kelas. Sesuai dengan penuturan guru biologi, ada siswa yang sama sekali tidak mengumpulkan tugas setelah beberapa kali pembelajaran ataupun hingga ujian tengah semester tiba dengan alasan tidak memiliki *handphone*, kuota, serta kualitas sinyal yang buruk.

Berbagai aktivitas belajar siswa seperti penjelasan di atas dapat diamati untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Motivasi dan aktivitas belajar siswa memiliki keterkaitan. Seperti pendapat dalam (Masni, 2015) motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar sebab seseorang tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar jika tidak mempunyai motivasi.

Selain dari aktivitas belajar yang dilakukan selama pembelajaran, motivasi siswa juga dapat diketahui dari kehadiran siswa. Pada Tabel 1. disajikan data kehadiran siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bantarkawung pada pembelajaran biologi secara daring.

Tabel 1. Kehadiran Siswa selama Daring pada Mata Pelajaran Biologi

No.	Kelas	Jumlah siswa hadir	Jumlah siswa	Persentase kehadiran
1.	XI MIPA 1	10	35	28,57%
2.	XI MIPA 2	12	36	33,33%
3.	XI MIPA 3	23	35	65,71%
4.	XI MIPA 4	17	35	48,57%
Rata-rata kehadiran siswa				44,04%

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Bantarkawung

Dilihat dari data kehadiran siswa pada Tabel 1, rata-rata persentase kehadiran siswa kelas XI selama pembelajaran daring masih rendah. Keadaan tersebut dapat menjadi indikator bahwa semakin menurunnya motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa memiliki motivasi untuk belajar maka siswa tersebut akan datang atau mengikuti suatu pembelajaran. Sebaliknya, jika siswa tersebut kurang termotivasi dalam belajarnya maka ia akan terlambat mengikuti pembelajaran atau bahkan tidak mengikuti pembelajaran. Meskipun terdapat faktor lain yang mempengaruhi kehadiran siswa, hal tersebut dapat memperburuk kualitas siswa jika terjadi berkelanjutan.

Terlaksananya pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh dalam situasi dan kondisi pandemi membuat segala kegiatan belajar dialihkan melalui pertemuan virtual dengan berbagai hambatan yang dialami oleh siswa maupun guru. Faktor yang menghambat pjj menurut Setyaningsih (2020) as well as determine the supporting and inhibiting factors for the implementation of distance learning at SDN Karangrena 03. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Participants in this study were the principal, teachers, and parents or guardians of students. Data were collected by means of observation, interviews and documentation. The results of this study are described as follows: 1 adalah kurangnya pendampingan dari orang tua ketika belajar, tugas perlu penjelasan lebih lanjut, dan motivasi belajar siswa menurun.

Berbagai kendala yang dihadapi siswa terkait dengan kehadiran terjadi pada pembelajaran daring maupun luring. Pada pembelajaran luring, ada siswa yang tidak hadir dengan alasan sakit atau keperluan keluarga. Ada juga yang biasanya mengaku berangkat

sekolah namun di sekolah tidak ada kehadirannya. Sedangkan ketika pembelajaran daring, ada siswa mengikuti pembelajaran namun ketika diminta berinteraksi tidak menanggapi sama sekali dengan alasan sinyal atau kuota ataupun disambi dengan kegiatan lain di rumah.

Segala proses yang terjadi dalam pembelajaran daring dan luring, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya terkait motivasi dan aktivitas belajar siswa apabila dikaji lebih seksama tentunya akan memberikan hasil yang baik untuk evaluasi pihak terkait yaitu siswa, guru, dan sekolah. Maka dari itu, penulis berniat meneliti secara lebih seksama dengan topik: “Analisis Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi di SMA Secara Daring dan Luring.”

METODE

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA sejumlah 3 kelas. Lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 12 Semarang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan 1) observasi untuk mengetahui aktivitas belajar dan keterlaksanaan proses pembelajaran daring dan luring, 2) pemberian angket atau kuesioner motivasi belajar kepada siswa menggunakan *Google Form* untuk mengetahui respon siswa terkait motivasi maupun aktivitas belajar, 3) wawancara kepada guru mata pelajaran biologi untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran, aktivitas, maupun motivasi belajar siswa, dan 4) dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara Miles dan Huberman. Data ditabulasikan dan dikategorikan untuk menentukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Daring dan Luring

Berdasarkan data pada Tabel 1., dapat diketahui bahwa tingkat keterlaksanaan kegiatan pada pembelajaran daring tertinggi di pertemuan ke-3. Pada pertemuan ke-3, rata-rata kegiatan proses pembelajaran daring terlaksana sepenuhnya sehingga dapat diamati. Sedangkan, tingkat keterlaksanaan terendah yaitu pada pertemuan ke-1. Di pertemuan ke-1, terdapat kegiatan yang tidak terlaksana di setiap kelas karena siswa belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru. Hal tersebut terjadi karena guru memiliki kegiatan lain yaitu harus mengajar kelas XII yang sedang PTM untuk persiapan Ujian Sekolah. Namun, rata-rata tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran daring pada setiap pertemuan tergolong baik.

Tabel 1. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Daring dan Luring

No.	Tingkat Keterlaksanaan	Persentase (%)				Kategori
		Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Rata-rata	
1.	Proses Pembelajaran Daring	75	81,48	83,33	80,25	Baik
2.	Proses Pembelajaran Luring	96,30	94,44	92,59	94,44	Sangat Baik

Proses pembelajaran daring menerapkan sintaks menurut model *discovery learning*. Menurut Sulastri *et al.* (2021), model pembelajaran *discovery learning* merupakan model

yang tepat digunakan karena memiliki peran penting dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menggali dan mencari pengetahuan sendiri, bahkan menemukan sendiri konsep-konsep melalui pemikiran sendiri. Sintaks model *discovery learning* dalam penelitian ini diterapkan dalam pembelajaran sinkron dan asinkron. Pembelajaran sinkron adalah interaksi dan pertukaran informasi antara siswa dan guru berlangsung secara online pada waktu yang bersamaan melalui ruang virtual (Narayana, 2016).

Pembelajaran sinkron berlangsung dengan menggunakan *Google Meet* atau *Whatsapp Group* untuk berinteraksi antara siswa dan guru. Interaksi pada saat pembelajaran sinkron menjadikan komunikasi berjalan dua arah sehingga adanya kesempatan antara siswa dan guru untuk saling menanggapi atau merespon berbagai materi yang disampaikan. Pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang terjadi pada waktu yang tidak bersamaan dan tidak terikat waktu, dan siswa bisa memilih untuk berinteraksi, merespon atau menjawab (Hosier, 2013). Pada pembelajaran daring secara asinkron, siswa diminta untuk belajar mandiri lalu mengerjakan tugas berupa LKPD dengan materi dan LKPD yang dikirim guru ke *Whatsapp Group* atau *e-learning SIMPeL12*. Hal ini terjadi karena guru memiliki kepentingan lain sehingga tidak bisa mengajar secara langsung di ruang virtual baik itu di *Google Meet* ataupun *chatting* di *Whatsapp Group*. Sesuai dengan pernyataan dalam Wangi *et al.*, (2022) bahwa pembelajaran asinkron dikenal juga dengan pembelajaran mandiri.

Hambatan utama dalam pembelajaran daring yaitu terkait akses sinyal yang sulit. Keadaan jaringan internet tersebut dapat menghambat penyampaian materi sehingga proses belajar dapat terganggu. Selaras dengan pendapat Handayani (2020), keluhan yang sering diungkapkan mengenai pembelajaran jarak jauh adalah ketidakstabilan jaringan. Hambatan kedua terkait kesulitan siswa dalam memahami materi. Kesulitan memahami materi karena siswa mempelajari materi melalui video, sedangkan penyampaian materi masih memerlukan penjelasan guru secara langsung. Khususnya pada saat pelaksanaan pembelajaran asinkron. Aktivitas memahami video mengharuskan siswa untuk mempelajari dan mencari materi tambahan secara mandiri dari sumber lain. Hasil ini sesuai dengan pendapat Hong *et al.*, (2020) bahwa ketika siswa belajar mandiri secara online, kemungkinan terjadinya interaksi yang kurang spontan dan ada kekhawatiran keefektifan atau pembelajaran mereka. Hambatan ketiga berkaitan dengan kepemilikan paket data atau kuota oleh siswa, serta keterbatasan biaya untuk membeli kuota. Perlu diketahui bahwa terdapat sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan untuk membeli paket data atau kuota. Hal itu membebani siswa dalam proses pembelajaran daring. Menurut Morgan (2020)a, biaya yang mahal untuk membeli paket data/kuota dalam proses pembelajaran daring menjadi beban baru untuk siswa dengan keadaan ekonomi keluarga kelas bawah. Hambatan terakhir yaitu adanya gangguan yang bersumber dari lingkungan rumah. Keadaan lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Al-Idrus *et al.* (2021) bahwa lingkungan rumah yang tidak kondusif dan fasilitas yang tersedia menjadi penghambat dalam pembelajaran daring. Lalu pada pelaksanaan proses pembelajaran luring tergolong sangat baik pada setiap pertemuan maupun pada rata-rata keseluruhan pertemuan (lihat Tabel 1.). Hal tersebut terjadi karena tidak adanya kendala-kendala terkait sulitnya

mengakses sinyal, kepemilikan kuota, serta gangguan yang bersumber dari lingkungan rumah. Adanya adaptasi yang dilakukan siswa terhadap proses pembelajaran dari daring ke luring terbatas. Menurut Nursyamsiyah dan Fatah (2022), penyesuaian diri siswa SMA terhadap pembelajaran dimasa adaptasi kebiasaan baru mencerminkan bagaimana siswa beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam menjalankan aktivitasnya, termasuk dalam proses pembelajaran tatap muka secara terbatas.

Pelaksanaan pembelajaran luring dilakukan dengan menerapkan model *discovery learning*. Pada prosesnya, siswa melakukan kegiatan berkelompok pada pembelajaran luring. Meskipun luring dengan tatap muka terbatas, namun masih memungkinkan untuk diadakannya proses belajar berkelompok. Ratnadi (2018) menyatakan bahwa diskusi kelompok kecil dinilai efektif dalam proses pembelajaran dan membuat siswa aktif, antusias, dapat memahami materi, dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tabel 2. Perbedaan Proses Pembelajaran Daring dan Luring

Aspek Pembeda	Pembelajaran Daring	Pembelajaran Luring
Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan mengakses sinyal - Kesulitan siswa dalam memahami materi - Kepemilikan paket data atau kuota oleh siswa - Keterbatasan biaya untuk membeli kuota - Adanya gangguan yang bersumber dari lingkungan rumah 	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu yang terbatas - Kegiatan berkelompok masih terbatas (maks. 2 orang)
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa terlatih untuk mencari sumber belajar tambahan secara mandiri - Waktu belajar lebih fleksibel 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat melakukan kegiatan berkelompok - Mendapat penjelasan materi secara langsung

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. Penerapan protokol kesehatan ketat di SMA Negeri 12 Semarang saat luring terbatas adalah dengan cara memakai masker, penerapan *social distancing*, serta pengadaan tempat cuci tangan di setiap tempat. Upaya tersebut dilakukan pihak sekolah untuk bisa melangsungkan proses pembelajaran sekaligus mengurangi penyebaran virus Covid-19. Menurut Harahap *et al.* (2021), problematika yang dihadapi guru dan orang tua mengenai pembelajaran luring yaitu pengadaan protokol kesehatan, pembagian jadwal/waktu, dan penerapan menjaga jarak. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Menurut Sulha (2020) guru harus mengerti bagaimana caranya untuk memberikan energi dan memacu pembelajaran untuk kemudian dilakukan oleh siswa dalam seminggu mendatang meskipun pertemuan dalam waktu yang singkat.

Proses pelaksanaan pembelajaran daring maupun luring berlangsung dengan beberapa hambatan. Hambatan yang dialami siswa maupun guru lebih sering terjadi saat daring. Hal tersebut karena sebelumnya siswa tidak memiliki pengalaman terkait pembelajaran daring.

Sementara untuk mengikuti luring terbatas, siswa sudah ada pengalaman sebelumnya pada saat tatap muka sebelum adanya pandemi. Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran daring dan luring berada pada kategori sangat baik.

3.1 Keterlaksanaan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring dan Luring

Berdasarkan Tabel 2., aktivitas siswa pada saat daring berada pada kondisi sangat aktif di pertemuan ke-2. Sedangkan, kondisi aktivitas belajar siswa paling rendah pada pertemuan ke-1. Hasil ini menunjukkan bahwa pada pertemuan ke-2, setiap aktivitas belajar terlaksana dengan adanya partisipasi guru secara langsung dalam pembelajaran.

Tabel 3. Tingkat Keterlaksanaan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring dan Luring

No.	Tingkat Keterlaksanaan Aktivitas Belajar Siswa pada	Persentase (%)			Rata-rata	Kategori
		Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3		
1.	Pembelajaran Daring	73,33	86,67	80	80	Aktif
2.	Pembelajaran Luring	98,15	85,19	88,89	90,74	Sangat aktif

Sedangkan persentase terendah pada pertemuan ke-1. Hal ini terjadi karena tidak ada partisipasi guru secara langsung dalam aktivitas belajar siswa. Akibatnya, setiap aktivitas belajar berlangsung tanpa bimbingan guru. Hasil tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam terlaksananya aktivitas belajar siswa. Arfandi dan Samsudin (2021) menyimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator dengan memberikan berbagai media dan sumber belajar yang relevan. Kemudian, guru sebagai komunikator yang berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam segala aktivitas belajar.

Menurut Siagian *et al.* (2021) kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dilihat dari segi fisik, psikis, dan materil. Dalam penelitian ini, siswa dinyatakan siap bergabung dalam *Google Meet/Zoom/Whatsapp Group* pada 15-30 menit pertama, menanggapi pesan pembuka dari guru, dan melakukan presensi melalui *e-learning* atau *Whatsapp Group*. Dari segi materiil, siswa dinyatakan siap dalam mengikuti pembelajaran daring karena semua siswa memiliki *laptop* atau *handphone* dengan kuota atau wifi, serta tersedianya LKPD dari guru. Purwanto *et al.* (2020) menyatakan bahwa laptop, komputer, ataupun ponsel penting untuk kelancaran proses pembelajaran daring.

Pada saat daring, siswa dapat diketahui apakah ia memperhatikan penjelasan guru atau tidak dari responnya. Apabila guru memberikan pertanyaan di *Whatsapp Group* dan siswa dapat menjawab dengan benar, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memperhatikan materi yang diberikan atau dijelaskan guru. Sesuai dengan pendapat Fadilla *et al.* (2021) bahwa siswa memperhatikan materi saat daring dengan cara menonton video pembelajaran yang sudah diunggah guru melalui media pembelajaran *e-learning* atau *Whatsapp Group*.

Ketika memperhatikan penjelasan dari video, siswa berisiko terganggu. Gangguan dalam penelitian ini terjadi karena siswa melakukan aktivitas lain selama pembelajaran maupun dari aplikasi lain. Menurut Fatma (2022), belajar menggunakan ponsel atau laptop membuat siswa sulit berkonsentrasi dengan baik karena adanya gangguan media sosial. Aktivitas mengerjakan tugas menjadi salah satu gangguan pada pembelajaran daring. Maksud mengerjakan tugas dalam penelitian ini adalah ketika siswa mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat pembelajaran biologi.

Adapun aktivitas siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru yaitu dengan mengerjakan LKPD. Menurut Fatma (2022), LKPD merupakan bentuk inovasi guru yang membantu siswa untuk belajar mandiri dan tidak membebani siswa saat pembelajaran daring. Dalam penelitian ini, LKPD dikerjakan dan dikumpulkan melalui *e-learning*. Kemudian dalam hasil penelitian Fadilla *et al.* (2021) menyatakan bahwa siswa dapat mengunggah file ke dalam media pembelajaran yang dipakai yaitu *e-learning*. Jika terlambat, siswa tidak akan bisa mengumpulkan melalui *e-learning* karena sistem sudah tertutup. Menurut penuturan guru, ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas bahkan sampai kenaikan kelas. Khususnya pada saat pembelajaran daring. Meskipun begitu, guru selalu mengingatkan siswa-siswa yang belum mengumpulkan tugas untuk segera menyerahkan tugasnya. Akan tetapi, ada siswa yang mengabaikan panggilan guru sehingga nilai-nilai tugas tidak terpenuhi. Hal ini menandakan menurunnya motivasi belajar siswa.

Diskusi dilaksanakan dengan cara guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab dalam bentuk pesan suara. Dalam pembelajaran daring, diskusi dilaksanakan dengan berinteraksi melalui *Whatsapp Group* untuk membahas mengenai materi. Sesuai dengan hasil penelitian Fadilla *et al.* (2021) bahwa guru dan siswa melakukan *chat* melalui media komunikasi untuk berdiskusi mengenai materi pembelajaran.

Menurut penuturan guru, ketika siswa yang menjawab pertanyaan dengan cepat berarti ia mencatat materi dari video pembelajaran. Ketika siswa mencatat materi dari video, ia tinggal membacanya saat menjawab pertanyaan. Sehingga siswa tersebut tidak perlu mengulang mencermati video. Hal ini tentunya lebih efisien dalam belajar karena siswa tidak perlu membuka video berulang-ulang untuk menjawab satu pertanyaan dari guru. Cara tersebut menjadi termanis berupa bentuk kreativitas siswa dalam memahami materi pada saat daring. Dalam Afghani & Utama (2020) diuraikan bahwa pembelajaran daring dapat menumbuhkan kreativitas baik metode pembelajaran berupa materi maupun cara yang dapat dipahami dengan adanya media online.

Rata-rata jawaban siswa sama karena siswa menjawab dari satu sumber belajar yaitu video yang dibagikan guru. Sebaiknya siswa mempelajari materi dari sumber lain dan sebaiknya guru memberikan beberapa sumber belajar agar siswa dapat menguasai materi lebih baik. Karena menurut Fadilla *et al.* (2021) belajar secara daring membuat penguasaan materi kurang baik.

Aktivitas yang terakhir dalam pembelajaran daring yaitu siswa mengikuti asesmen. Dalam pembelajaran daring, guru melakukan asesmen terhadap LKPD yang dikerjakan siswa serta pada saat sesi diskusi. Asesmen tersebut merupakan bentuk asesmen formatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui penguasaan materi siswa setelah mempelajari suatu

pokok bahasan (materi). Menurut Nurul *et al.* (2016), asesmen formatif merupakan cara penyempurnaan proses pembelajaran.

Selain itu, guru memanfaatkan *Google Form* untuk ulangan harian siswa. Menurut (Aryanti, 2021), guru perlu mengukur sejauh mana siswa dapat memahami pembelajaran yang telah diikuti. Media untuk mengukur pemahaman siswa yaitu dengan *Google Form*. *Google Form* merupakan media online yang menyediakan fasilitas evaluasi dalam bentuk pilihan ganda, isian, maupun uraian. Hal ini dapat menghemat waktu bagi guru maupun siswa. Guru tidak perlu mengoreksi hasil tes, jika dalam bentuk pilihan ganda dan siswa dapat mengetahui jawaban mana saja yang salah dan benar.

Lalu hasil aktivitas belajar pada pembelajaran luring menunjukkan hasil yang lebih tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang terlaksana lebih banyak dan dapat diamati. Peran guru dalam pembelajaran luring lebih aktif dibandingkan daring. Guru lebih sering masuk ke kelas dan terjadi interaksi secara langsung ketika pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan simpulan Arfandi dan Samsudin (2021) bahwa guru sebagai fasilitator menjadikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Serta, guru sebagai komunikator menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan dan demokratis bagi peserta didik. Akibatnya, iklim komunikatif akan tercipta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam mengikuti pembelajaran luring terbatas, siswa perlu menyiapkan diri. Kesiapan siswa dari segi fisik tampak saat siswa hadir tepat waktu di kelas dan duduk di tempatnya masing-masing. Sementara dari kesiapan dari segi materiil tampak saat siswa menyiapkan buku dan alat tulisnya. Menurut Siagian *et al.* (2021), kesiapan materiil berarti siswa memiliki kemampuan materiil untuk mengikuti pembelajaran yang meliputi ketersediaan bahan untuk dipelajari atau dikerjakan seperti buku bacaan, catatan, buku paket, LKS, dan lain-lain.

Lalu, kesiapan siswa dari segi psikis dilihat dari antusias dan bersemangat siswa dalam pembelajaran. Siagian *et al.* (2021) bahwa kesiapan psikis siswa menunjukkan bagaimana kesiapan siswa secara mental dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, adanya pengaruh teman yang aktif di kelas membuat situasi dan kondisi mendukung siswa untuk antusias dan semangat. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan menurut Nasution (2018) adalah interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar.

Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan guru, mencatat materi, dan tidak mengobrol atau melakukan aktivitas lain yang mengganggu belajar. Namun, ada siswa yang melakukan aktivitas lain karena mengobrol dengan teman sebangkunya, ada juga yang menggunakan ponsel saat pelajaran. Penggunaan ponsel diperbolehkan oleh guru untuk mencari materi pelajaran, tapi terkadang siswa menyalahgunakan ponsel untuk bermain game atau bermain sosmed ketika pembelajaran. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Gusti dan Lestari (2017) bahwa perlunya memanfaatkan berbagai aplikasi di ponsel untuk kegiatan belajar. Hal tersebut dimaksudkan agar ponsel tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan pribadi.

Guru memberikan tugas berupa pertanyaan untuk didiskusikan oleh siswa secara berkelompok. Ketika mengerjakan tugas kelompok, diperlukan partisipasi anggota kelompok untuk dapat menyelesaikan tugas dengan lengkap dan tepat waktu. Seperti pendapat Katkar *et al.* (2022) bahwa partisipasi merupakan bentuk usaha penyelesaian tugas secara berkelompok. Jika ada individu yang sulit diajak kerja sama, maka anggota lain harus mengerjakan yang menjadi bagiannya. Hal tersebut menandakan betapa pentingnya partisipasi anggota kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok. Dalam penelitian ini, siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya. Pemaparan hasil diskusi tanpa menggunakan media elektronik. Jadi siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas. Menurut Trimastuti *et al.* (2021), presentasi merupakan kegiatan berbicara di depan orang banyak.

Keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas lebih jarang jika dibandingkan dengan daring. Pengumpulan tugas tidak bergantung pada koneksi internet dan perangkat sehingga siswa tidak terkendala oleh hal tersebut. Dalam Habiba *et al.* (2020) keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas yang dipengaruhi berbagai macam faktor dapat dikatakan sebagai kesulitan siswa dalam belajar. Diskusi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menyampaikan hasil temuan kelompok, kemudian kelompok lain menambahkan atau melengkapi jawaban, dan bertanya. Menurut Steviani (2020), diskusi dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang kreatif dan berbeda. Dalam penelitian ini, jawaban dan pendapat siswa mendapatkan respon langsung dari guru. Penjelasan tersebut memberikan dampak lebih baik pada penguasaan materi siswa saat pembelajaran luring.

Bentuk asesmen dalam penelitian ini berupa tes tertulis dan lisan, serta dari partisipasi saat diskusi. Siswa mengerjakan tes pada saat akhir jam pelajaran dengan lancar tanpa gangguan sinyal maupun keadaan lingkungan rumah, serta menyelesaikan tes dengan tepat waktu. Tujuan asesmen tes tertulis adalah untuk menilai pengetahuan siswa. Dalam DIKDAS (2021) tes tertulis dikembangkan dengan langkah-langkah yaitu 1) menganalisis KD dan IPK, 2) menetapkan tujuan penilaian untuk mengetahui capaian pembelajaran atau untuk perbaikan, 3) menyusun kisi-kisi soal, 4) menulis soal, dan 5) menyusun pedoman penskoran.

Selain tes tulis, tes lisan dilakukan untuk memeriksa peserta didik pada saat diskusi di kelas. Pada keadaan tersebut melatih keberanian siswa dalam berpendapat dan berkomunikasi. Seperti dalam DIKDAS (2021) bahwa tes lisan dapat menumbuhkan sikap berani berpendapat, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Dari penjelasan uraian dari masing-masing indikator aktivitas belajar siswa pada pembelajaran daring dan luring dengan rata-rata yaitu 80% dan 90,74%. Jadi, tingkat keterlaksanaan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran daring dan luring termasuk aktif dan sangat aktif.

Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring dan Luring

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring sebesar 78,05% termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut juga berlaku pada pembelajaran luring yang mana memperoleh rata-rata respon sebesar 69,35% (lihat Tabel 3. Nomor 2). Jadi tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring dan luring adalah tinggi.

Tabel 4. Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring dan Luring

Rata-rata respon pernyataan	Pembelajaran Daring	Pembelajaran Luring
Pernyataan Positif Jawaban “Ya”	84,7	77,4
Pernyataan Negatif Jawaban “Tidak”	71,4	61,3
Rata-rata (%)	78,05	69,35
Kategori	Tinggi	Tinggi

Motivasi belajar siswa dibahas berdasarkan indikator menurut Hamzah B. Uno. Indikator pertama yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil. Menurut Emda (2017), jika siswa memiliki keinginan untuk belajar maka motivasi belajar dapat muncul. Hal tersebut dilihat dari siswa usaha yang mengumpulkan tugas dengan tuntas dan tepat waktu. Indikator perilaku siswa yang memiliki motivasi dalam (Muawanah & Muhid, 2021) adalah siswa mengerjakan tugas dengan tuntas dan tepat waktu dengan baik. Siswa juga dinilai memiliki kedisiplinan yang baik. Seperti menurut Thahir dan Fauzan (2020) melihat kedisiplinan siswa dari saat mengumpulkan tugas.

Indikator kedua yaitu adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar. Menurut Uruk (2021), siswa yang memiliki dorongan dan kebutuhan untuk belajar akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran baik di rumah ataupun di sekolah. Pada saat pembelajaran luring, adanya antusias dalam merespon pertanyaan guru, bersemangat dalam mengerjakan tugas dengan kelompoknya, berani maju tanpa ditunjuk guru untuk presentasi, aktif terlibat dalam diskusi, mencatat penjelasan guru atau teman. Begitupun dengan daring, siswa aktif terlibat dalam diskusi dan mencatat penjelasan guru atau teman. Sesuai dengan hasil penelitian (Setiyoadji et al., 2021) bahwa aktif berpendapat dalam diskusi dan presentasi, serta mengikutinya dengan baik dan lancar maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam pembelajaran itu cukup tinggi.

Indikator yang ketiga adalah adanya penghargaan dalam belajar. Pada pembelajaran daring maupun luring, guru selalu memberikan poin tambahan kepada setiap siswa yang berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Jika seorang siswa semakin aktif dalam sesi pembelajaran, maka ia akan mendapatkan poin semakin tinggi. Dengan sistem poin tersebut, jumlah partisipasi siswa meningkat karena siswa merasa terpacu untuk mendapatkan poin sebanyak mungkin. Dari banyaknya siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran dapat dikatakan bahwa tingkat motivasi siswa meningkat dengan adanya poin tambahan dari keaktifan siswa. Menurut Uruk (2021), upaya guru untuk membantu siswa tetap termotivasi belajar pada masa pandemi adalah dengan memberikan pujian terhadap ketekunan belajar, keaktifan diskusi *online*, hasil belajar siswa, serta penyelesaian tugas.

Indikator keempat adalah adanya kegiatan menarik dalam belajar. Kegiatan belajar

yang menarik adalah faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi minat siswa untuk belajar. Minat siswa dapat dirangsang dari kreativitas guru dalam pembelajaran. Didukung oleh hasil penelitian Lukita dan Sudibjo (2021), kreativitas dan inovasi guru dalam menyajikan pembelajaran yang menarik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pada saat daring, guru menggunakan media *Whatsapp group* dan video *Youtube* untuk kegiatan belajar. Menurut Febrita and Ulfah (2019), proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran menjadi menarik dan mendorong siswa untuk mempelajari sendiri suatu ilmu pengetahuan. Pemanfaatan media dengan baik dapat membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, motivasi belajar, dan lainnya. Sementara saat luring, siswa tampak bersemangat dan antusias ketika sesi diskusi dan presentasi karena adanya penjelasan guru. Agar siswa lebih mudah dalam memahami materi, siswa dapat langsung bertanya secara langsung apabila ada materi yang tidak dipahami. Dari kegiatan tersebut, siswa mendapatkan timbal balik secara langsung tanpa perlu menunggu jawaban guru. Selain itu, Faktor yang membuat siswa bersemangat dalam mengikuti PTM terbatas adalah bisa bertemu dan diskusi dengan teman-teman, bisa fokus dalam belajar, mendapatkan uang saku, dan lebih mudah memahami materi.

Indikator yang terakhir yaitu lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Fath (2015) kondisi lingkungan belajar yang kondusif mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Pada saat PTM terbatas, siswa bersemangat karena bertemu dengan teman-teman dan mendapatkan uang saku membuat siswa termotivasi untuk berangkat ke sekolah. Pada pelaksanaan pembelajaran daring, siswa tidak bisa bercengkrama secara langsung dengan teman-teman maupun guru karena pelaksanaannya di rumah masing-masing. Sementara menurut (Djarwo, 2020) semangat belajar seorang siswa dipengaruhi oleh para guru, teman-teman sekolah, rasio guru dan murid di kelas, serta gedung sekolah. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran daring. Dalam Juliya dan Herlambang (2021), orang tua sangat berperan penting untuk mendampingi siswa belajar ketika pembelajaran daring. Namun, tidak semua orang tua bisa mendampingi siswa ketika belajar karena kesibukan dalam pekerjaan.

Orang tua perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa untuk tetap menjaga motivasi belajarnya karena guru tidak bisa sepenuhnya memantau kegiatan dan aktivitas belajar siswa. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak yang dikemukakan oleh Nida dan Kuntari (2021) yaitu dengan bertanya mengenai bagaimana kegiatan belajar hari ini, tidak membuat suara bising yang dapat mengganggu fokus anak ketika belajar, serta tidak meminta tolong kepada anak untuk melakukan kegiatan lain disaat pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran daring dan luring berada pada kategori baik dan sangat baik, tingkat keterlaksanaan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran daring dan luring berada pada kategori aktif dan sangat aktif, dan tingkat motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring maupun luring yaitu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghani, D. R., & Utama, S. (2020). Kreativitas Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(2), 70–75. <https://doi.org/10.20961/joive.v3i3.43057>
- Al-Idrus, S. W., Muti'ah, M., & Rahmawati, R. (2021). Analisis Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNRAM. *Pensa*, 3(1), 139–148. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1246>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Aryanti, N. N. S. (2021). Efektifitas Google Form Sebagai Media Evaluasi Di Masa Pandemi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 329–342.
- DIKDAS, T. G. (2021). *Modul Belajar Mandiri Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 2355–6358.
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Fath, A. M. Al. (2015). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh. *Visipena Journal*, 6(1), 1–11.
- Fatma, A. (2022). Analisis Kecemasan Matematis Siswa SMA / MA Sederajat Selama Pembelajaran Daring. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(1), 29–36.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding DPNPM Unindra 2019*, 0812(2019), 181–188.
- Gusti, Y., & Lestari, I. (2017). Pemanfaatan Handphone Di Kalangan Mahasiswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 55–59. <https://doi.org/10.21009/pip.311.7>
- Habiba, B. M., Mulyani, S., Nia, N. I., & Nugroho, P. (2020). Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 4(2), 305–322. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7583>
- Handayani, L. (2020). Keuntungan, Kendala, dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Eksploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Sunu Utama*, 1(2), 16.
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Hong, J. C., Lee, Y. F., & Ye, J. H. (2021). Procrastination Predicts Online Self-regulated Learning and Online Learning Ineffectiveness During The Coronavirus Lockdown. *Personality and Individual Differences*, 174, 110673. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110673>
- Hosier, A. (2013). Using team-based learning in an online, asynchronous information literacy course. *Journal of Library Innovation*, 4(2), 82–101. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2012.5.2.105>
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta Mulia*, XII(1), 281–294.
- Katkar, K., Pratiwi, P. E., Purwaningtyastuti, P., & Savitri, A. D. (2022). Peningkatan Pemahaman Pentingnya Motivasi Diri Sebagai Upaya Mencegah Kemalasan Sosial pada Siswa SMA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 413–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.37603>
- Lukita, D., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi. *Jurnal*

- Teknologi Pendidikan*, 10(1), 145–161.
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Morgan, H. (2020). Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(3), 135–141. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1751480>
- Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2021). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19 : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/XXXXXX-XX-0000-00>
- Narayana, I. W. G. (2016). Analisis terhadap hasil penggunaan metode pembelajaran synchronous dan asynchronous. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 4(1), 139–144. <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semnasteknomedia/article/view/1255>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Nida, A. A., & Kuntari, S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Belajar Daring Selama Pandemi Covid-19. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(1), 93–105.
- Nursyamsiyah, N., & Fatah, V. F. (2022). Penyesuaian Diri Siswa SMA Terhadap Pembelajaran Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 565–572.
- Nurul, K., Kusairi, S., & Zubaidah, S. (2016). Pengembangan asesmen formatif dan remediasi berbasis komputer pada pokok bahasan suhu dan kalor smp kelas vii 1, 2, 3. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika "Lensa,"* 4(2), 66–76.
- Purwanto, H., Hamka, D., Ramadhani, W., Mulya, D., Suri, F., & Novaliza, M. (2020). Problematics study of natural sciences (IPA) online at junior high school in the time of the pandemic Covid-19. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 21(2), 188–195.
- Ratnadi, N. K. S. (2018). Metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 8(1), 156–164. http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index%0AMETODE
- Sa'id, M. S. (2021). Kurangnya Motivasi Belajar Matematika Selama Pembelajaran Daring di MAN 2 Kebumen. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 2(2), 7–11.
- Setiyoaji, W. T., Amin, R. M., Sodakain, M. C., Purwaningsih, E., & Parno, P. (2021). Hubungan Keaktifan Dan Motivasi Terhadap Pembelajaran Online Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 7(2), 66–70. <https://doi.org/10.29303/jpft.v7i2.2396>
- Setyaningsih, K. D. (2020). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sd Negeri Karangrena 03. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 19–27. <https://doi.org/10.30595/v1i2.9012>
- Siagian, H. S., Ritonga, T., & Lubis, R. (2021). Analisis Kesiapan Belajar Daring Siswa Kelas Vii Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Simpang Tiga Laebingke Kecamatan Sirandorung. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2530>
- Steviani, D. S. (2020). Presentasi Interaktif Dalam Pembelajaran Daring. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 1(1), 153–162. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v1i1.211>
- Sulastris, S., Sopyan, T., & Sutresna, Y. (2021). Analisis Sikap Siswa Terhadap Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Biologi Secara Daring. *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 25. <https://doi.org/10.25157/jpb.v9i2.6384>
- Sulha, S. (2020). Penerapan Montessori Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Luring Sebagai Alternatif Masa Pandemi. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 3(1), 22–30.
- Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 97–116.
- Trimastuti, W., Christinawati, S., Ratna, Y., Setiatin, S., & Puspita, V. A. (2021). Public Speaking dan Teknik Presentasi dalam Menciptakan Pengajaran yang Menarik. *Jurnal Padma*, 1(2), 1–14. <http://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma>

- Uruk, F. H. (2021). Menguak Kondisi Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(10), 2227–2234.
- Wangi, W., Inayah, A., & Hasibin, N. (2022). Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Sinkron dan Asinkron Oleh Dosen Pengajar Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 399–416.